

## Kesantunan Masyarakat Jepang Dalam Ranah Sociolinguistik

Dance Wamafma

### Abstrak:

Definisi bahasa dalam ranah sociolinguistik dipengaruhi tiga hal penting, yaitu status sosial pelaku bahasanya, situasi tuturan, dan bentuk bahasa yang mewujudkan (berentitas) lisan atau berstruktur tulisan. Aspek yang terakhir mendapat titik berat pada tulisan ini, ia mencakup unsur morfologis (infleksi, dan proses morfemis kata); unsur-unsur sintaksis (struktur frase dan hierarki struktur di atasnya). Struktur lisan bahasa Jepang menekankan komunikasi lewat bahasa secara lengkap, melibatkan semua titik di atas. Sehingga setiap bentuk bahasa akan berubah sejalan dengan dimensi sosial yang berpapasan dengan area tuturan. Perubahan tuturan akhirnya akan diakui sebagai suatu bentuk bahasa yang memperlihatkan atau mencerminkan kesantunan orang Jepang. Dengan demikian, ketika kita mengamati bentuk bahasa dalam bahasa Jepang akan sama seperti mengamati perilaku kesantunan orang Jepang.

**Kata kunci:** sociolinguistik, uchi-soto, kekerabatan, dimensi sosial

### 1. Pendahuluan

Perkembangan sosial masyarakat Jepang sangat panjang. Dan waktu yang begitu panjang menghasilkan cara masyarakat berkomunikasi. Salah satu zaman yang berpengaruh positif dalam bahasa Jepang ialah pada era industri Jepang abad delapan belas. Komunikasi sosial antarmajikan dan pekerja melahirkan tata cara verbalisme yang mempertimbangkan hubungan atasan dan bawahan. Bahasa pada area ini dibahas melalui pendekatan sociolinguistik.

Sociolinguistik membahas penggunaan bahasa untuk penataan sosial, penataan sistem bentuk bahasa, dan penataan perilaku individu dalam masyarakat sejalan dengan dimensi-dimensi sosial yang ada dalam masyarakat. Dimensi sosial yang mempengaruhi bahasa dipertimbangkan melalui status sosial, kelompok penutur, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, profesi, jabatan sosial, dan lain-lain. Kumpulan bahasa yang digunakan berkenaan dengan dimensi sosial tadi dirujuk sebagian dalam apa yang disebut *keigo*<sup>1</sup>.

*Keigo* masuk dalam tataran linguistik interaksional yang langsung diarahkan kepada lawan bicara secara lisan, yaitu berbentuk ujaran yang memformulasikan gagasan, maksud, pikiran, emosi, ke dalam bahasa (teks *keigo*). Sehingga berdasar pada hubungan sosial pelaku bahasa, *keigo* terlibat pada hubungan sosial ke atas atau ke bawah. Dua hubungan ini memungkinkan munculnya bentuk bahasa yang dinamakan: (a) *sonkei*, yaitu jenis ragam bahasa yang digunakan dengan maksud menghormati lawan bicara, atau meninggikan mitra tutur yang dalam pandangan penutur layak secara sosial mendapat sanjungan. Titik fokus pemahaman bentuk *sonkei* dilihat dari cara pandang penutur terhadap mitra tutur, sementara petutur selalu

---

<sup>1</sup> Jenis tuturan dalam masyarakat Jepang yang mempertimbangkan status sosial tinggi dan rendah.

dalam jangkauan tuturan yang dibatasi pada persepsi sosial penutur berupa, usia yang lebih tua, keprofesian yang sudah dikenal, jabatan sosial, hubungan keakraban terhadap mitra tutur, semisal tamu atau orang baru yang hadir dalam lingkaran fisik tuturan, Efek hubungan sosial sebaliknya dinyatakan sebagai bentuk merendahkan. Sejalan dengan *sonkei*, titik pandang penutur terhadap petutur diamati dalam hubungan ke dalam, namun dalam hal ini petutur melihat dirinya sebagai pihak yang lebih rendah secara sosial terhadap lawan bicara. Bentuk-bicara bahasa yang dalam pernyataan di atas disebut (2) *kenjogo* atau *kensongo*. Ragam ini dilakukan dengan pernyataan keberpihakan sosial terhadap objek tuturan (seseorang atau subjek yang dituturkan) tuturan. Dalam kaitannya dengan itu penggunaan konsep *uchi-soto*<sup>2</sup> dapat diterapkan dalam bentuk bahasa.

Sementara pada pembahasan Bentuk-bentuk linguistiknya saya lebih banyak menyoroti pandangan Kaneda. Ahli linguistik ini menawarkan beberapa bentuk leksikal, sintaktik, dan pola-pola morfem tertentu.

## 2. Pembahasan

### Hubungan Dimensi Sosial

Terhadap usia tertentu bentuk bahasa yang digunakan oleh pelaku bahasa bervariasi. Baik pelaku bahasa usia muda maupun terhadap pelaku bahasa dengan usia lebih tua. Dalam kasus "atas -bawah", usia tetap menjadi pertimbangan. Seseorang yang *merasa* muda akan menyapa atasannya dengan sebutan status jabatan dan atau keprofesian, seperti sufiks *kachou*, *buchou*, *taishi*, *sensei*, *shachou*, dan lain-lain. Dalam kasus ini hubungan antarusia dari bawah ke atas dan perlakuan sosial dalam lingkup kelembagaan berdempetan erat karena dalam kehidupan masyarakat dalam perkantoran di Jepang, umumnya diduduki oleh mereka yang umumnya lebih tua. Ini fenomena sosial yang menegaskan kepada pengguna bahasa bahwa selalu ada efek hormat dalam bahasa yang mesti dipertimbangkan dalam komunikasi. Dalam sapaan seperti, "*Pak, mau kemana?*", akan muncul pertimbangan usia, keprofesian, dan jabatan. Akomodasi kesantunan pada kasus-kasus di atas ada pada *sonkei*. Bentuk bahasa akan terlihat pada unsur "*Pak*", sebagai sapaan atau sebutan keprofesian, jabatan, atau aspek itu hanya terlihat dalam verba khusus "*ke mana*". Dalam bahasa Jepang, seperti "*Dochira he?*" atau "*Shachou, odekake desu ka*", atau "*Buchou, doko he irashaimasu ka?*".

Sapaan *Shachou* atau *Buchou*, dalam pandangan Loveday (1986:7) merupakan sufiks hormat atau *superiority suffix* yang sama tingkatnya dengan sufiks '*sama*'. Perbedaan linguistisnya terletak pada jenis morfemnya, yaitu morfem bebas dan terikat, umumnya mengikuti nomina nama diri (ND) *adresse* atau *reference* (Loveday 1986). Lihat denah yang dikemukakan oleh Loveday dalam Japanese Sociolinguistik pg 7 (lihat lampiran sebelum mengikuti penjelasan berikut).

Dua bentuk linguistik pada bagian ini lebih jauh dapat dilihat pada denah di atas. Ada hubungan usia lebih tua terhadap usia rendah. Nomina yang digunakan merupakan sufiks (terikat) pada nomina ND dengan usia 8 tahun. Ada ketabuan sosial bahasa jika ND digunakan tanpa sufiks. Pada bagian ini perlu dijelaskan hubungan yang bagaimana seseorang boleh menyapa dengan menyebut ND tanpa sufiks, Loveday menyebutnya dengan lingkaran dalam keluarga dari yang tua ke yang muda, atau ayah pada anak, ibu dan anak laki-laki maupun perempuan. *Addressee* lebih muda

---

<sup>2</sup> *Uchi*, ada hubungan pertalian darah atau keberpihakan emosi dengan objek tuturan dibanding mitra tutur, sementara *soto* merupakan konsep sosial yang menunjukkan lawan bicara sebagai orang luar yang tidak ada hubungan darah atau keterikatan emosional.

atau sebaya dengan pesapa menggunakan sufiks --*kun* untuk laki-laki dan --*chan* untuk wanita. Jadi bentuk sapaan ini juga menekankan maskulinitas atau sapaan sosial atas dasar dimensi perbedaan jenis kelamin. Penggunaan sufiks lain yang terjadi pada pelaku bahasa penutur dan petutur dengan usia sama (*male junior/close male*) antara lain --*san*, untuk laki-laki maupun perempuan.

Kesopanan masyarakat Jepang juga tampak pada penggunaan verba tertentu dalam berkomunikasi. Kaneda melaporkan beberapa penggunaan verba khusus seperti kenal/tahu (*shiru*,     ); bertanya (*tazuneru*,     ); bertanya (*kiku*,     ); melihat (*miru*,     ); berjumpa(*au*,     ); datang (*kuru*,     ); pergi (*iku*,     ); melakukan (*suru*,     ); ada (*iru*,     ); berbicara, (*iu*,     ); membaca, (*yomu*,     ); makan (*taberu*,     ); menerima, (*morau*,     ); berpikir, (*omou*,     ); meninggal, dan (*shinu*,     ). Kelompok verba ini dinamakan Kaneda sebagai kelompok *tsujoudoshi*. Kelompok verba itu lalu mendapat tekanan sosial tertentu dan mengalami perubahan menjadi verba jenis *sonkei* . Kelompok verba lainnya adalah *kenjogo*, *ra-nuki kotoba*, dan *futsuutai*. Contoh-contoh berikut menampilkan dimensi-dimensi hubungan sosial yang mengikuti pemanfaatan bahasa (*keigo*) yang mengungkap pikiran yang didasari pada kesantunan bermasyarakat. Bentuk-bentuk di atas merupakan kata dasar verba yang bersifat leksikal. Penggunaannya dalam lingkup status sosial tertentu mengalami proses morfemis yang mengusung rasa hormat, rasa merendahkan, dan atau mengungkap jenis gender atau kelompok tutur tertentu. Beberapa jenis bervariasi secara sintaktik, artinya rasa hormat itu dinyatakan dengan pola-pola atau struktur tertentu. Perhatikan kasus-kasus berikut, yang dikutip dari Suzuki Shinobu 1993: 284-286.

- (1) *Sensei, nagai aida hontou ni osewa ni narimashita. Sensei arigatou gozaimashita. Okusama ni mo otsutaekudasai.*
- (2) *Sensei, yoku irasshaimashita. Eki made omukae ni mairu tsumori deshita, otsuki ni naru jikan ga wakarimasen deshita node shitsurei itashimashita.*
- (3) A: *Sensei ha, kesa no shinbun wo oyomi ni narimashita ka?*  
B: *Iie, isogashikute shinbun wo yomu hima ga arimasen deshita.*
- (4) A: *Mada jikan ga gozaimasu kara, onomi mono demo meshiagarinagara omachi ni nattekudasai. Onomimono ha nani ni nasaimasu ka?*  
B: *Sou desu ne, ko-hi- ni shimashou. Anata ha?*  
A: *Watashi mo ko-hi-wo itadakimasu*
- (5) A: *Kaeri no kippu ha mou kawaremashita ka?*  
B: *Ee, katte arimasu.*

Kalimat (1) menunjukkan status sosial pelaku bahasanya, yaitu mahasiswa dan dosen, di mana mahasiswa menggunakan “*o + tsutaeru + kudasai*”. Bentuk sintaktik yang menyertai verba “*tsutaeru*”. Bentuk *sonkei* dengan pola *o + verba kepala masu + kudasai*, pernyataan ini digunakan seseorang yang status sosial rendah dengan maksud menghormati lawan bicara yang berstatus sosial tinggi. Pernyataan *sonkei* menurut Kaneda seperti ini juga terlihat di kalimat (3) dengan verba utama *yomu*, ‘membaca’, dan kalimat (4), untuk verba *matsu*, ‘menunggu’. Bentuk-bentuk *kenjogo* terlihat pada bentuk merendahkan pada kalimat (2) dalam bentuk *..omukae ni mairu*, ‘(saya) menjemput’. Verba *mairu* adalah verba *kenjo* yang berasal dari *tsujoudoushi* ‘*kuru*’. Bentuk sopan yang lain terlihat pada kalimat (5). Menurut Osamu dan Nobuko

Mizutani (1987: 97) bentuk ini biasanya digunakan oleh kaum laki-laki saja. Penggunaan morfem {ra} pada setiap verba menyatakan rasa hormat. Ini yang dinamakan Kaneda sebagai bentuk '*ra-nuki kotoba*' dalam verba bahasa Jepang. Proses morfemis verbanya adalah konjugasi verba berkepala negasi ditambah dengan morfem {ra} untuk golongan II dan morfem {a} pada bunyi akhir dasar verba golongan I diikuti morfem {reru}. Kalimat (5) memanfaatkan '*ra-nuki*' dengan verba dasar *kau*, 'membeli' dengan maksud menghormati.

### Hubungan Gender

Dalam hubungan gender terdapat beberapa unsur linguistik yang memberi efek sosial. Beberapa ahli mengatakan bahwa wanita Jepang lebih santun dari laki-lakinya. Kesantunan itu terlihat dari bahasa yang digunakan. Laki-laki dinyatakan sebagai pelaku bahasa yang mengekspresikan kebebasan berbicara. Itu pernyataan jiwa laki-laki yang tidak mau dibatasi oleh apa pun. Dalam bentuk sapaan wanita terhadap laki-laki pada usia yang sebaya, umumnya menekankan rasa hormat. Wanita Jepang umumnya menggunakan sufiks *-san* pada ND, dalam kondisi atau situasi mana pun, semisal suasana formal, atau santai. Sebaliknya laki-laki Jepang dalam usia itu menggunakan ND untuk menyapa wanita, dan kadang-kadang menyisipkan sufiks *--chan*, sebagai ungkapan kedekatan atau manja. Sufiks ini menunjukkan hubungan yang erat sebagai hubungan orang tua kepada anak. Ada kesan akrab atau melindungi dari pesapa karena lawan tutur dianggap terlalu belia. Hubungan sebaliknya memanfaatkan bentuk sintaktik verba dalam *kenjogo* dan bentuk lain seperti beberapa contoh kalimat di atas. Ragam lisan wanita dalam masyarakat Jepang memanfaatkan bahasa khusus untuk menunjukkan keakraban hubungan kefeminisan dengan bentuk kata bantu akhir. Unsu-unsur ini disebut *shuujoshi* dan berbentuk morfem terikat. Muncul di akhir kalimat pada rangkaian kalimat lisan. Perhatikan kasus-kasus berikut.

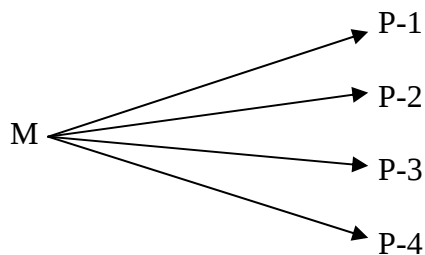
A: *Sensei ha nanji no hikouki de shuppatsu sarerun datta kanaa.* (Suzuki Shinobu 1993: 295)

B: *Saa, nanji datta kashira*

Penutur laki-laki "A" memanfaatkan *shuujoshi* "*kanaa*" untuk bertanya pada sahabat wanita yang sebaya. Sementara sahabat wanita menggunakan "*kashira*". Bentuk ini tidak dapat tertukar pada penutur laki-laki. Dalam masyarakat Jepang unsur linguistik ini berada pada posisi gender yang umumnya digunakan dalam ragam santai atau berakrab-akrab, sementara dalam situasi formal, pertimbangan gender jarang dikemukakan.

### Hubungan Kekerabatan

Yang dimaksud hubungan kekerabatan di sini adalah hubungan sedarah, atau hubungan sahabat dalammbaga perkantoran, dalam masyarakat Jepang dikenal dengan *uchi-soto* (u-s). Seperti yang sudah disinggung di atas, pembahasan pada bab ini akan memperlihatkan bentuk bahasa dari satu jenis verba saja, yaitu verba '*memberi*' menurut Loveday dalam Japanese Sociolinguistik (1986). Verba-verba itu adalah *ageru*, *sashiageru*, *o age ni naru*, *o age suru*, *o age itasu*, *sashiagerareru*, *yaru*, *o yari ni naru*, *kudasaru*, dan *kureru* (pg, 57). Penggunaan jenis verba tersebut sangat tergantung pada hubungan kekerabatan pelaku bahasanya. Jika M (lihat denah) dinyatakan sebagai simbol memberi (*giver*) dan P untuk penerima (*receiver*), mari kita perhatikan hubungan sosial yang terjadi berkaitan dengan verba-verba tersebut melalui denah berikut.



M ke P-1, menggunakan verba *sashiageru*  
 M ke P-2, menggunakan verba *ageru, yaru*  
 M ke P-3, menggunakan verba *o-age ni naru, o yari ni naru*  
 M ke P-4, menggunakan verba *yaru*

Pelaku bahasa (*speaker*) pada denah di atas tidak ada hubungan darah pada P atau M tidak merupakan anggota kelompok M atau P. Maka akan terjadi pernyataan-pernyataan sebagai berikut;

(6) Mahasiswa memberi kamera pada dosen  
*M ha P-1 ni kamera wo sashiageru*

(7) Seseorang memberi temannya kamera  
*M ha P-2 ni kamera wo ageru*  
*M ha P-2 ni kamera wo yaru*

Pemilihan verba *ageru* atau *yaru* tergantung pada status *polite* yang dirasakan oleh P-2. Umumnya ada juga pertimbangan gender (*sex-linked*). *Yaru* lebih tepat digunakan pada posisi P-2 sebagai pria.

(8) Dosen memberi kamera pada mahasiswa  
*M ha Gakusei ni kamera wo o-yari ni naru* .....1  
*M ha Gakusei ni kamera wo o-age ni naru* .....2  
*M ha Gakusei ni kamera wo yaru*.....3

Kalimat 1 dan 2 pada nomor (8) menyatakan, pembicara sangat meninggikan P-2 sementara kalimat ke tiga justru sebaliknya P-4 "sangat direndahkan" (*sharply derogates*). Berbeda dengan nomor (6), kalimat ini terbentuk apabila pembicara adalah M atau merupakan bagian (*uchi*) dari M, kecuali nomor (1).

Terkait dengan hubungan sosial M dan P dan pembicara dalam lingkup *uchi-soto* dengan memperhatikan diagram di atas, maka akan muncul pernyataan-pernyataan sebagai berikut. Jika M dalam grup (*uchi*) dengan pembicara dan P-1 merupakan soto bagi pembicara, maka verba yang cocok adalah "*sashiageru*". Selanjutnya perhatikan pernyataan-pernyataan berikut;

Saya memberi anak kamera  
*M ha P ni yaru*

Pembicara dan anaknya dalam hubungan *uchi* terhadap lawan bicara. Pembicara merendahkan diri dan grupnya terhadap pendengar. Atau dengan kata lain M lebih tinggi status sosialnya dari pada P (*M higher than P*).

(10) Anak perempuan saya memberi kamera pada dosen

*M ha P ni kamera wo sashiageru*

*M ha P ni kamera wo o-age suru*

*M ha P ni kamera wo o-age itasu*

Kalimat pertama lebih mementingkan rasa hormat keluarga terhadap P sementara kalimat kedua pembicara merendahkan diri terhadap status P. Kalimat ketiga lebih *humble*.

Dalam posisi sebagai penerima, pembicara dan hubungan *uchi* dengan P tersebut menggunakan verba *kudasaru*, *kureru* untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri. Pernyataan-pernyataan berikut sangat jelas menunjukkan hubungan *uchi-soto* dalam masyarakat Jepang.

(11) Dosen memberi kamera pada anak saya

*M ha P ni kamera wo kudasaru*

(12) Teman memberi saya kamera

*M ha P ( watashi) ni kamera wo kureru*

(13) anak kecil memberi tante saya kamera

*M ha P ni kamera wo kureru*

Ketiga kalimat di atas menyatakan hubungan pembicara dengan P. Sekalipun dalam usia sangat muda terhadap 'saya' (pembicara) dan 'tante saya', *kureru* pada kalimat (13) memperlihatkan hubungan biasa antara pembicara dengan anak kecil. Namun pada kalimat ini penggunaan *kureru* menyatakan keterlibatan *uchi* terhadap pembicara dengan tantenya. Jika pembicara menjauhkan atau meniadakan hubungan *uchi*, maka kalimat (13) akan menggunakan verba *ageru*.

Tabel Rangkuman

Bentuk Nomina dan Morfem

| no | Bentuk Linguistik                   |                   | Dimensi Sosial                                        |
|----|-------------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------|
|    | unsur                               | sufiks            |                                                       |
| 1  | Sufiks, sapaan                      | -- <i>chan</i>    | Usia 8 tahun, sebaya, wanita.                         |
| 2  |                                     | -- <i>kun</i>     | Usia 8 tahun, sebaya, laki-laki.                      |
| 3  |                                     | -- <i>san</i>     | Sahabat sebaya, dan umum untuk wanita dan pria.       |
| 4  |                                     | -- <i>sama</i>    | <i>Superpolite</i> (Tuhan, dewa, biasanya dalam doa). |
| 5  | <i>Shuujoshi</i> , kata bantu akhir | ND                | Teman akrab dan sebaya                                |
| 6  |                                     | -- <i>kanaa</i> , | Laki-laki, akrab, santai                              |
| 7  |                                     | -- <i>wa</i>      | Wanita, bermanja, feminim.                            |

|        |  |                            |                                  |
|--------|--|----------------------------|----------------------------------|
| 8<br>9 |  | -- <i>kashira</i><br>--dll | Wanita, bertanya, akrab,<br>dll. |
|--------|--|----------------------------|----------------------------------|

#### Bentuk verba

| Bentuk    | Bentuk linguistik                                                                                                                                                                                             | Dimensi Sosial                                                                                                                                                                                                              |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| leksikal  | <i>Meshiagaru</i><br><i>Irrashari</i><br><i>Itadaku</i><br><i>Nasaru</i><br><i>Ukagaisuru</i><br><i>Itasu</i><br><i>Mairu</i><br><i>Ageru</i><br><i>Sashiageru</i><br><i>Kudasaru</i><br><i>Kureru</i><br>dll | Status sosial tinggi<br><br>Status sosial rendah<br><br>Tidak ada hubungan <i>uchi-soto</i><br>Pembicara 'u' dengan M ( <i>giver</i> )<br>Pembicara 'u' dengan P ( <i>receiver</i> )<br>Idem (dibedakan dari status sosial) |
| sintaktik | <i>o nomi ni naru</i><br><i>o kaki ni naru</i><br><i>o nomi kudasai</i><br><i>o tsutae kudasai</i><br><i>o nomi kudasai</i><br><i>o age ni naru</i><br><i>o age itasu</i><br><i>o age suru</i><br>dll         | Status sosial LB tinggi<br><br>LB tinggi status sosialnya<br>Pembicara dan 'u'-nya rendah                                                                                                                                   |

### 3. Kesimpulan

Ada hubungan erat antarbahasa dan masyarakat pengguna bahasa dalam masyarakat Jepang, bahasa benar-benar dihidupkan sebagai bentuk realita sopan santun. Kesopanan ini dijaga sepanjang hayat dari generasi ke generasi melalui perlakuan bahasa yang diajarkan turun temurun, melalui aktifitas bermasyarakat dan pendidikan. Bentuk-bentuk linguistik bahasa masyarakat itu bervariasi. Ada bentuk sintaktik dan bentuk leksikal dengan berbagai proses morfemisnya yang menyatakan hubungan kekerabatan dan hubungan kelompok (grup) dan lain-lain.

Kelompok tutur yang terkait dengan gender perlu berhati-hati dalam menggunakan istilah tertentu. Ini akan terdengar aneh kalau unsur tertentu yang digunakan wanita digunakan oleh penutur laki-laki.

#### Daftar Pustaka

Leo Loveday, 1986, *Japanese Sociolinguistic*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company

- Esther N. Goody, 1978, *Questions and Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Iritani Toshio, showa 46 nen. *Kotoba no Nigeng Kankei*. Japan: Shobosha
- Osamu Mizutani and Nobuko Mizutani, 1987. *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times.
- Suzuki Shinobu, 1993, *Nihogo Shoho*. Japan: The Japan Foundation.  
2003. Gakken